

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter dan akhlak yang baik lagi mulia dihadapan Allah Swt. Usaha tersebut dapat terealisasi dengan baik jika adanya perencanaan yang matang, maka dengan demikian perlu adanya suatu program pembiasaan yang secara konsisten dilakukan. Hal ini menyadarkan kita bahwa pendidikan bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan bagi peserta didik, tetapi perlu juga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Salah satunya adalah pendidikan karakter yang merupakan suatu usaha untuk menciptakan individu yang memiliki budi pekerti luhur, sehingga mencetak manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Menurut Raharjo (2010), pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga menciptakan individu yang terpuji baik oleh masyarakat bahkan mulia dimata Tuhan Yang Maha Esa yakni Allah Swt. Agar hidup bermasyarakat lebih baik, maka pendidikan karakter tersebut haruslah menciptakan kesalehan sosial bagi setiap individu.

Kesalehan dapat diartikan sebagai kesungguhan hati dalam hal-hal yang berkaitan dengan menunaikan ajaran agama atau diartikan juga sebagai kebaikan dalam hidup. Adapun sosial dapat diartikan sebagai bentuk perkawanan atau pertemanan yang berada dalam skala besar yaitu masyarakat (Firdaus, 2017). Maka, kesalehan sosial adalah tatanan hidup seseorang dalam bermasyarakat yang saling bekerjasama, adil, solidaritas, toleransi dan menjaga ketertiban umum yang berlaku dimasyarakat. Sehingga terciptanya hubungan masyarakat yang aman, damai, tentram dan sejahtera.

Namun kenyataannya, seiring dengan berjalannya waktu kesalehan sosial

telah terkikis oleh zaman. Seseorang bisa dikatakan saleh secara individu tetapi tidak secara sosial. Banyak orang mengatakan orang saleh pasti hidupnya sejahtera dimasyarakat. Hal ini tentu saja tidak benar, karena saleh secara individu belum tentu ia saleh secara sosial. Disinilah rasa egoisme yang tinggi tercipta pada setiap individu dan terjadi di masyarakat sekitar kita. Sebagaimana dijelaskan oleh Riza Zahriyal Falah (2016) sebagai berikut:

Kesenjangan tentang kesalehan individual yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt. (*hablun minallah*) dan kesalehan sosial yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya (*Hablun minannas*) masih terjadi hingga saat ini. Saat ini, banyak umat muslim yang secara individual bisa dikatakan saleh, namun tidak bisa dikatakan saleh secara sosial. Banyak orang yang mendirikan sholat dengan rajin, namun tidak peka dengan lingkungan sekitar. Banyak orang yang sering pergi untuk melaksanakan haji dan umroh, namun tidak peka terhadap kesulitan orang miskin. Banyak orang yang rajin berpuasa baik yang wajib maupun yang sunnah, namun tetap memikirkan untung rugi dalam bersedekah harta kepada orang yang membutuhkan.

Hal ini tentu saja akan membuat sikap saleh itu menjadi kurang sempurna. Kesalehan individual dan kesalehan sosial sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia. Kedua indikator saleh tersebut tidak bisa dipisahkan karena keduanya merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap muslim sebagai hamba Allah Swt. yang paling mulia.

Kesalehan sosial menempati posisi yang sangat penting dalam upaya membangun hubungan sosial antar umat beragama Islam yang baik. Baik buruknya hubungan sosial di lingkungan masyarakat banyak ditentukan oleh tingkat kesalehan sosial setiap individu. Ini artinya, hubungan antar sesama manusia (*hablun minannas*) akan terbentuk dengan sangat erat sehingga persatuan dan kesatuan umat akan terwujud (Kosim, 2012:43). Dengan demikian, antar umat beragama dapat terbangun kesejahteraan, kedamaian dan ketentraman dalam kehidupannya.

Menurut Kosim (2012: 43) memaparkan bahwa salah satu faktor terpecahnya umat adalah karena adanya perbedaan dan perbedaan itu tidak disikapi dengan positif, seperti perbedaan antara si kaya dengan si miskin. Jika terbentuk dinding pemisah antara kedua kelompok ini, maka kemaksiatan dengan segala motifnya akan mudah terjadi. Akhirnya, nilai-nilai *ukhuwah* pun tercerai berai.

Faktor tersebut yang akan menjadi bibit-bibit permasalahan sosial yang

menuai kesenjangan antara kesalehan individu dengan kesalehan sosial yang dialami oleh umat beragama khususnya umat muslim. Sikap yang membatasi perbedaan tersebut sudah sulit untuk dapat dinetralisasikan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang yang mementingkan dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik dari orang lain. Hal seperti itulah yang menjadi problem sosial dalam kehidupan antar umat beragama.

Atas dasar latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti akan mencoba menerawang dan mengamati permasalahan tersebut untuk mendapatkan informasi mengenai masalah kesenjangan sosial yang terjadi di suatu lembaga pendidikan yang ada di Kota Bandung. Peneliti akan melakukan penelitian terhadap permasalahan tersebut di SMP Muhammadiyah 10 Bandung agar dapat terselesaikan dengan baik.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Muhammadiyah 10 Bandung, peneliti menemukan beberapa data sekolah diantaranya: kondisi sekolah cukup baik, jumlah guru terdapat 36 orang beserta Bapak kepala sekolah yakni Drs. H. Endi Mulyadi, M.Ag, dan jumlah siswa terdapat 336 orang. Selain itu, peneliti juga mendapatkan informasi bahwa terdapat suatu program shalat Dhuha berjamaah yang diadakan secara rutin dilakukan setiap seminggu sekali. Program ini merupakan suatu kegiatan yang memiliki nilai positif dalam pembinaan akhlak siswa. Proses pembinaan akhlak tersebut dapat dilakukan secara langsung pada saat shalat Dhuha berjamaah ataupun pada saat kultum yang isinya mengingatkan siswa agar menjadi individu yang memiliki akhlak yang saleh baik secara ritual maupun sosial. Sebagaimana fenomena yang terjadi diantaranya terdapat beberapa siswa yang rajin melakukan ibadah tetapi kurang peka terhadap lingkungan sekitar. Ketidakepekaan terhadap lingkungan atau sosial menjadi suatu permasalahan yang dapat menimbulkan suatu perpecahan antar manusia khususnya siswa di SMP Muhammadiyah 10 Bandung. Sehingga perlu adanya kegiatan pembelajaran secara langsung dipraktikan dan di biasakan dalam bentuk program shalat Dhuha berjamaah yang di dalamnya sekaligus pembinaan akhlak agar terciptanya individu yang saleh baik secara individu maupun sosial.

Maka suatu program kegiatan yang akan peneliti jadikan bahan penelitian

adalah program kegiatan pembiasaan shalat Dhuha berjamaah. Program kegiatan ini dilakukan sebanyak seminggu sekali. Di satu pihak kegiatan program pembiasaan shalat Dhuha berjamaah ini dilakukan untuk membiasakan siswa agar menciptakan siswa yang rajin beribadah sekaligus penanaman karakter bagi mereka agar menjadi individu yang memiliki jiwa sosial tinggi bagi siswa lain bahkan warga sekolah secara keseluruhan. Program ini dapat peneliti jadikan sebagai bahan penelitian untuk mengetahui kesalehan sosial bagi setiap siswa. Di pihak lain, kesalehan sosial dapat terbentuk dalam diri siswa melalui pembinaan atau penanaman karakter sehingga terwujud seorang individu yang tidak hanya saleh secara individu melainkan saleh secara sosial. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan pengamatan dari program pembiasaan shalat Dhuha berjamaah tersebut untuk mengetahui apakah program tersebut dapat mempengaruhi kesalehan sosial seseorang khususnya siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 10 Bandung atau tidak serta seberapa besar pengaruhnya program tersebut terhadap kesalehan sosial.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas pembiasaan shalat Dhuha berjamaah siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 10 Bandung?
2. Bagaimana realitas kesalehan sosial siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 10 Bandung?
3. Bagaimana realitas pengaruh pembiasaan shalat Dhuha berjamaah terhadap kesalehan sosial siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 10 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui realitas pembiasaan shalat Dhuha berjamaah siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 10 Bandung.
2. Untuk mengetahui realitas kesalehan sosial siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 10 Bandung.
3. Untuk mengetahui realitas pengaruh pembiasaan shalat Dhuha berjamaah terhadap kesalehan sosial siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 10 Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan kontribusi bagi sekolah dan orang tua dalam membentuk kepribadian anak agar memiliki kesalehan sosial yang tinggi
 - b. Menciptakan generasi bangsa yang memiliki kesalehan dalam kehidupan sosial di lingkungan sekitar
 - c. Dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi orang tua dalam mendidik anak agar memiliki kesalehan sosial yang tinggi.

- b. Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat membentuk siswa yang memiliki kesalehan sosial yang tinggi dalam bersikap di kehidupan sosialnya.

- c. Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi guru dalam pembentukan karakter siswa yang memiliki kesalehan sosial terhadap hidup beragama.

- d. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat meningkatkan peran sekolah agar lebih aktif dalam pembentukan kepribadian siswa yang saleh terhadap kehidupan sosial.

e. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan pembelajaran dimasa yang akan datang serta dapat menambah wawasan bagi peneliti yang melakukan penelitian secara langsung tentang pengaruh pembiasaan shalat Dhuha berjamaah terhadap kesalehan sosial siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan dengan dua variabel yakni pembiasaan shalat dhuha berjamaah (variabel X) dan kesalehan sosial (variabel Y). Berdasarkan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana variabel X (Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah) dapat mempengaruhi variabel Y (Kesalehan Sosial). Adapun dasar pengertian dari kedua variabel ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Kata pembiasaan berasal dari kata dasar yaitu biasa yang artinya sebagai sedia kala sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat, atau tidak aneh. Kata membiasakan berarti melazimkan, mengadatkan, atau menjadi adat. Dan kata kebiasaan berarti sesuatu yang telah biasa dilakukan, atau adat. Sehingga kata pembiasaan dapat diartikan proses membiasakan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu kebiasaan atau adat. Pengertian lain mengatakan bahwa pembiasaan ialah stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang. Dengan pemberian stimulus yang dibiasakan, maka akan menimbulkan respons yang dibiasakan (Mutakin, Nurhayati, & Rusmana, 2014).

Adapun indikator dari pembiasaan diantaranya adalah sebagai berikut: membaca berulang-ulang, sering menyimak/memperhatikan, membiasakan serius (sungguh-sungguh), dan rutin dilakukan (Muftie, 2016). Sesuai dengan keempat indikator tersebut, maka salah satu proses pembiasaan dapat dilakukan dengan cara mengadakan suatu kegiatan berupa program keagamaan yang sengaja diadakan yaitu shalat Dhuha berjamaah setiap seminggu sekali.

Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sudah menaik sekitar satu tombak (sekitar pukul 07.00 atau matahari setinggi sekitar tujuh hasta) hingga menjelang shalat Dhuhur (Ahsan dan Sumiyati, 2014:38). Artinya, shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu Dhuha

atau pada waktu matahari agak meninggi hingga sebelum datangnya waktu shalat Zuhur. Shalat Dhuha merupakan amalan istimewa yang dilakukan oleh manusia yang mengharap rida Allah Swt. (A'yunin, 2016:3). Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti bagian shalat Dhuha yang dilakukan secara berjamaah. Hal ini bisa kita ketahui bahwa hikmah shalat berjamaah itu diantaranya adalah memupuk hubungan sosial yang baik antar umat beragama Islam, yakni dalam bentuk kesalehan sosial.

Kesalehan sosial merupakan gabungan dari dua kata yaitu kasalahan dan sosial. Agar lebih jelas peneliti akan menguraikannya satu persatu. Berawal dari kata “kesalehan” yakni rangkaian kata yang berasal dari kata “saleh” yang diberi awalan “ke” dan akhiran “an” yang artinya ialah suatu keadaan yang berkaitan dengan saleh (Wahab, 2015).

Kata “saleh” atau “shaleh” yang berasal dari bahasa Arab yakni “*shaluha*” yang merupakan kebalikan dari kata “*fasad*”. Apabila “*fasad*” diartikan sebagai “membuat kerusakan”, maka “*sholuha*” dapat diartikan sebagai “membuat kebaikan”. Setelah ditambah dengan awalan “ke” dan akhiran “an”, kata “*shaleh*” berubah menjadi “kesalehan” sehingga diartikan sebagai kesungguhan hati dalam hal menunaikan agama atau diartikan juga sebagai kebaikan hidup (Firdaus, 2017).

Kata “sosial” berasal dari kata Latin “*socius*” yang artinya kawan atau teman. Sosial dapat diartikan sebagai bentuk perkawanan atau pertemanan yang berada dalam skala besar yaitu masyarakat (Firdaus, 2017). Adapun kata sosial dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki pengertian berhubungan dengan masyarakat, berhubungan dengan umum, suka menolong dan menggambarkan orang banyak. Ini berarti sosial adalah hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat atau kemasyarakatan. Dengan demikian, kesalehan sosial berarti kebaikan dalam kerangka hidup bermasyarakat. Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah Swt. yakni surat Al-Hujurat/49 ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan

bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Ayat di atas menjelaskan tentang prinsip yang mendasari manusia dalam hidup bersosial dengan sesama. Dimana pada awal penggalan ayat dijelaskan bahwa “sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan” adalah sebagai penegas bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama tidak dibeda-bedakan di sisi Allah, baik antar satu suku maupun dengan yang lainnya. Tidak pula membedakan antara laki-laki dan perempuan dari segi nilai kemanusiaannya, karena semua diciptakan dari garis keturunan yang sama yakni Adam dan Hawa.

Penggalan awal pada ayat di atas mengantarkan pada penjelasan terakhir yang dimuat di bagian penggalan akhir ayat di atas yakni : “sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa”. Pada penggalan akhir ayat ini menegaskan bahwa Allah Swt. hanya membedakan manusia dari segi ketaqwaan yang ada dalam diri setiap manusia. Satu kesatuan manusia ditunjukkan dengan kesamaan derajat kemanusiaan setiap manusia.

Berdasarkan ayat di atas telah jelas bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada manusia agar saling mengenal dan atau saling bersosialisasi dengan sesama tanpa membeda-bedakan suku, bangsa, budaya dan sebagainya, sebab manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat menjalani kehidupan dengan seorang diri. Mereka membutuhkan uluran tangan dari orang lain yang bisa membantunya. Hal ini disebabkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat memenuhinya sendiri. Ia bergabung dengan manusia lain membentuk kelompok-kelompok dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan tujuan hidup (Herimanto dan Winarno, 2011:43). Selain itu, ayat di atas juga menjelaskan bahwa bersosialisasi antar manusia merupakan bagian dari ketaqwaan setiap individu.

Demi terwujudnya kehidupan yang baik secara sosial di masyarakat, maka perlu adanya penanaman karakter dan akhlak pada setiap manusia sebagai makhluk paling mulia yang diciptakan Allah Swt., sehingga ia menjadi seorang

individu yang tidak hanya dianggap baik secara kepribadiannya tetapi juga baik secara sosial. Hal ini memberi gambaran kepada kita agar memiliki kesalehan secara konprehensif, baik saleh secara individual maupun saleh secara sosial.

Semua pengertian di atas memberi gambaran bahwa hidup bersosialisasi merupakan bentuk usaha untuk mempertahankan hidup tanpa ada unsur yang merugikan diantara manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, kesalehan sosial yang dirasakan oleh setiap individu sangat diperlukan. Jika tidak ada sikap saleh (baik) dalam bersosialisasi, maka akan terjadi suatu perselisihan atau bahkan sampai kepada tindakan kriminal. Kesalehan sosial akan tumbuh jika seseorang memiliki sikap diantaranya: solidaritas, kerjasama, toleransi, adil dan menjaga ketertiban umum di lingkungan masyarakat (Wahab, 2015).

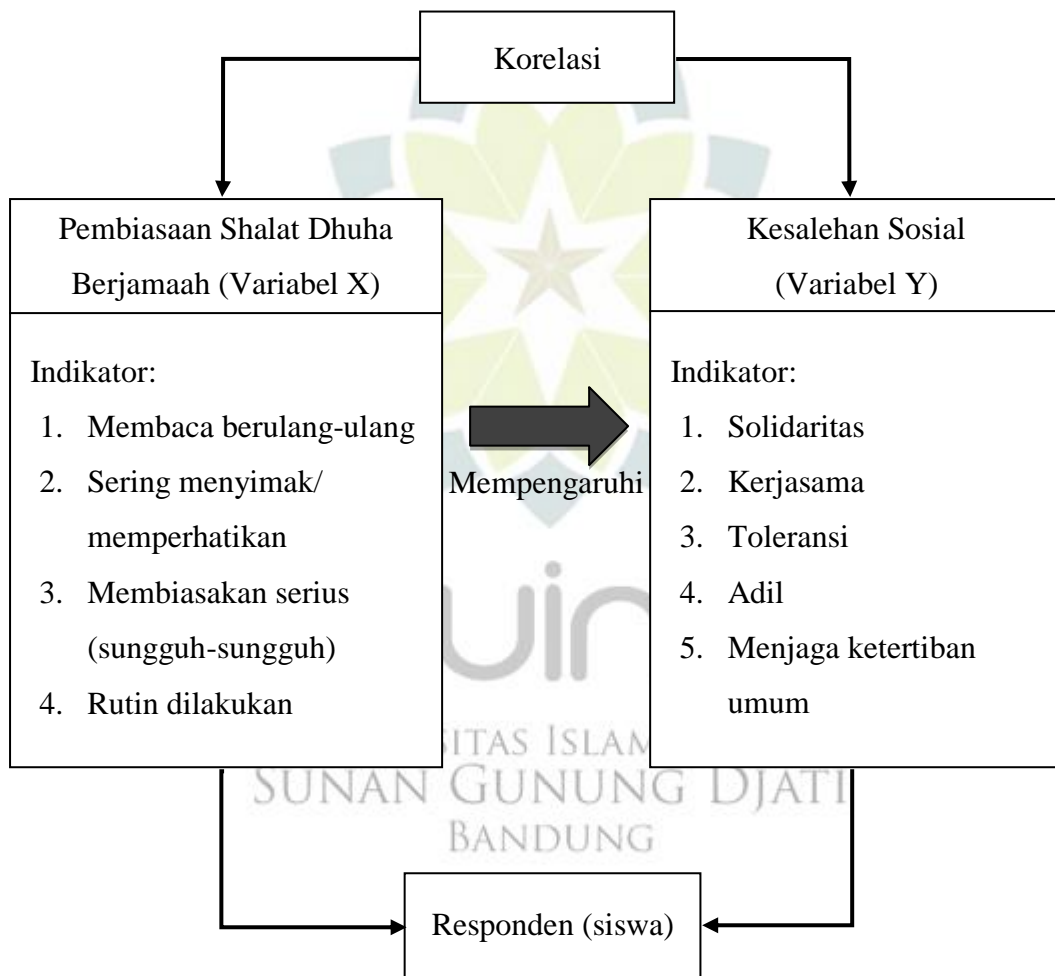
Upaya menumbuhkan kesalehan sosial dapat dilakukan dengan melakukan pembinaan dan pembiasaan yang terprogramkan dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten dengan asumsi bahwa kesalehan sosial yang tumbuh dari siswa merupakan hasil dari usaha pembinaan dan pembiasaan yang telah dilaksanakan di sekolah. Salah satu pembinaan dan pembiasaan yang ada di SMP Muhammadiyah 10 Bandung ialah shalat Dhuha berjamaah. Shalat merupakan ibadah yang dikerjakan sebagai pembinaan umat. Islam mendidik umatnya agar menjadi manusia yang bergaul dan hidup bermasyarakat. Pelaksanaan shalat secara berjamaah seperti shalat lima waktu, shalat Jum'at, dan lain-lain dapat menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi dan mengajarkan bentuk persamaan antar manusia (Mutakin et al., 2014).

Kesalehan seseorang atau kelompok dapat dilihat dari pelaksanaan shalatnya. Jika shalatnya telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan seperti pengaturan *shaff*, pemilihan imam, maupun aplikasi ritual shalatnya, maka dapat dipastikan bahwa orang atau kelompok tersebut juga dapat dikatakan saleh secara sosial. Sebaliknya, jika orang atau kelompok tersebut mengalami suatu hambatan dalam kehidupan sosial, bisa saja yang menjadi salah satu penyebabnya adalah adanya kesalahan dalam pelaksanaan shalatnya. Hal itulah yang menjadi dasar keterkaitannya kesalehan sosial dengan pemantapan ibadah khususnya ibadah shalat Dhuha berjamaah. Semakin intensif ibadah seseorang atau kelompok seharusnya ia akan semakin saleh secara sosial (Firdaus, 2017).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penyelidikan tentang apa pengaruh program pembiasaan shalat Dhuha berjamaah

yang sengaja diadakan dan diprogramkan secara konsisten dilakukan untuk menumbuhkan kesalehan sosial pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 10 Bandung. Untuk memudahkan pemahaman tentang gambaran pada kerangka pemikiran dalam penelitian ini, maka peneliti dapat mengemukakan kerangka pemikiran dengan meng gambarkannya dalam bentuk skema sebagai berikut:

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran
(Skema Korelasional Variabel X dengan Variabel Y)



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya (Nasution, 2012: 39). Hipotesis ini bersifat dugaan yang sementara, sehingga memerlukan pengujian secara empiris. Adapun hipotesis dalam penelitian ini merupakan hipotesis kuantitatif yang terdiri dari dua variabel. Hipotesis kuantitatif merupakan prediksi-prediksi yang dibuat peneliti tentang hubungan antar variabel

yang ia harapkan. Hipotesis ini biasanya berupa perkiraan numerik atas populasi yang dinilai berdasarkan data sampel penelitian (Creswell, 2013:197).

Apabila peneliti telah mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, lalu membuat suatu teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji atau perlu dibuktikan. Adanya hipotesis itu sangat penting sebagai pedoman kerja dalam sebuah penelitian. Namun, tidak semua penelitian berorientasi pada hipotesis. Jenis penelitian seperti: survey, eksploratif, atau kasus biasanya tidak menggunakan hipotesis dalam penelitiannya.

Penelitian ini akan membuktikan dua variabel yaitu pembiasaan shalat Dhuha berjamaah (variabel X) dan kesalehan sosial (variabel Y). Berdasarkan kerangka pemikiran di atas diperoleh gambaran bahwa kesalehan sosial siswa akan semakin meningkat karena dipengaruhi oleh pembiasaan shalat Dhuha berjamaah yang diadakan di SMP Muhammadiyah 10 Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan bertolak dari hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari program pembiasaan shalat Dhuha berjamaah terhadap kesalehan sosial siswa.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dipaparkan di atas, dapat dikemukakan pengujian hipotesis statistik dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Jika $t_{hit} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (H_a diterima), artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari pembiasaan shalat Dhuha berjamaah terhadap kesalehan sosial siswa di SMP Muhammadiyah 10 Bandung.
2. Jika $t_{hit} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima (H_a ditolak), artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari pembiasaan shalat Dhuha berjamaah terhadap kesalehan sosial siswa di SMP Muhammadiyah 10 Bandung.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan suatu hal yang penting dan bertujuan untuk menunjukkan keaslian data dan kepenulisan yang akan dilakukan dan disusun dalam penelitian ini. Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa

penelitian-penelitian yang ditemukan dalam skripsi-skripsi yang ditulis oleh orang lain yang isinya masih berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Zamroni pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, tahun 2008 dengan judul “Pengaruh Puasa Ramadhan terhadap Kesalehan Sosial Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Salatiga Angkatan Tahun 2004” skripsi ini mengkaji mengenai pengaruh puasa Ramadhan terhadap kesalehan sosial di STAIN Salatiga. Penelitiannya menunjukkan bahwa sesungguhnya puasa Ramadhan sangat berpengaruh positif terhadap kesalehan sosial mahasiswa STAIN Salatiga angkatan tahun 2004, hal ini telah ditunjukkan dengan bukti penelitian bahwa hasil kuadrat puasa Ramadhan lebih besar dari hasil kuadrat pada taraf kesalehan sosial. Sehingga di sini perlu dinyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara puasa Ramadhan dengan kesalehan sosial mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Salatiga angkatan tahun 2004, maka hipotesis kerja yang dinyatakan ada hubungan positif antara puasa Ramadhan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Salatiga angkatan tahun 2004.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Unggul Bagus S. pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VIII Di SMP Islam Sidoarjo” skripsi ini mengkaji mengenai pengaruh pembiasaan shalat Dhuha berjamaah dalam pembentukan akhlak siswa kelas VIII di SMP Islam Sidoarjo. Kesimpulan dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa taraf signifikansi dari hasil perhitungan dengan rumus *product moment* yaitu sebesar 17,64 dan berdasarkan interpretasi menyatakan bila 0,90-1,00 adalah sangat kuat dan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima. Yaitu ada pengaruh kegiatan shalat Dhuha berjamaah terhadap pembentukan akhlak siswa kelas VIII di SMP Islam Sidoarjo.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Khoirul Anwar pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2011 dengan judul “Pengaruh Implementasi Shalat Dhuha terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Tahun 2011” skripsi ini mengkaji mengenai pengaruh implementasi shalat Dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri. Berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan tentang implementasi shalat Dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri. Sebagaimana data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil perhitungan korelasi antara variabel implementasi shalat Dhuha dengan variabel kecerdasan spiritual adalah sebesar 0,58513, di mana hasil perhitungan ini dikonsultasikan dengan r tabel dengan n 72, dan taraf kesalahan 5% sebesar 0.235, dengan ketentuan bila nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel, maka hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak ($0,58513 > 0,235$).

Berdasarkan ketiga skripsi di atas terdapat perbedaan yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan. *Pertama*, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Zamroni yaitu pada variabel X (Puasa Ramadhan) dan juga objek yang diteliti (mahasiswa program studi pendidikan agama islam (PAI) STAIN Salatiga angkatan tahun 2004). *Kedua*, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Unggul Bagus S. yaitu pada variabel Y (Pembentukan Akhlak) dan juga objek yang diteliti (Siswa Kelas VIII Di SMP Islam Sidoarjo). *Ketiga*, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis Khoirul Anwar yaitu pada variabel X yang dibahas adalah implementasi shalat Dhuha bukan pembiasaan shalat Dhuha berjamaah dan pada variabel Y dibahas tentang kecerdasan spiritual siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri tahun 2011. Oleh sebab itu, penelitian dengan judul “Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah terhadap Kesalehan Sosial Siswa Kelas VII Di SMP Muhammadiyah 10 Bandung Tahun Ajaran 2018-2019” belum pernah diteliti oleh orang lain. Sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keaslian data dan keabsahannya.